

**PERAN GURU IPS DALAM MENCEGAH BULLYING PADA SISWA
KELAS VIII DI SMPN 4 PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH

RAHMANIA LAILATUL FITRI

NIM. 210102110090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PERAN GURU IPS DALAM MENCEGAH BULLYING PADA SISWA
KELAS VIII DI SMPN 4 PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

RAHMANIA LAILATUL FITRI

NIM. 210102110090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**PERAN GURU IPS DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA
KELAS VIII DI SMPN 4 PASURUAN**

Oleh

Rahmania Lailatul Fitri

NIM. 210102110090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing



Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 197406142008011016

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti

NIP. 19107102006042001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru IPS Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Pasuruan" oleh **Rahmania Lailatul Fitri** telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

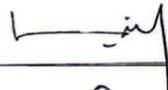
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Alfin Mustikawan, M.Pd
198204162009011008

: 

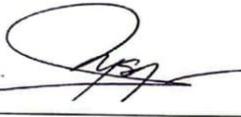
Penguji

Yhadi Firdiansyah, M.Pd
19890426201802011128

: 

Sekretaris Penguji

Mokhammad Yahya, MA. Ph.D
197406142008011016

:: 

Pembimbing

Mokhammad Yahya, MA. Ph.D
197406142008011016

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
06504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mokhammad Yahya, MA., Ph. D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Rahmania Lailatul Fitri

Lamp : -

Yang Terhormat

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Rahmania Lailatul Fitri

NIM : 210102110090

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Peran Guru IPS Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas

VII Di SMPN 4 Pasuruan

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Mokhammad Yahya, MA., Ph. D

NIP. 197406142008011016

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmania Lailatul Fitri
NIM : 210102110090
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Mencegah Perilaku
Bullying Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 4
Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Juni 2025

Hormat saya,



Rahmania Lailatul Fitri

NIM. 210102110090

LEMBAR MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa)
dari (kejahatan) yang diperbuatannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al- Insyirah : 5-6)

”Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi
Takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatiku”

(Ummar bin Khattab)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kepada sumber segala kasih dan karunia, sumber pengetahuan, sumber inspirasi, sumber kekuatan, sumber sukacita selama proses penulisan skripsi ini. Dialah Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang menyertai serta meridhoi penulis dalam berbagai hal dan memberikan semua nya indah pada waktu-Nya.
2. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Supaat dan pintu surgaku Mama Yayuk Sulistyo Rahayu yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, memenuhi kebutuhan penulis, dukungan serta Doa yang tiada henti kepada penulis selama melalui proses perkuliahan, penulisan skripsi sampai saat ini. Terima kasih Ayah dan Mama telah membuktikan kepada dunia bahwa penulis bisa menjadi sarjana.
3. Kedua Kakakku, Ahmad Thalkhah dan Fadiel Muhammad, terima kasih atas doa dan dukungannya, yang telah berhasil membawa penulis sampai sejauh ini, sehingga akhirnya mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.

4. Kepada pemilik NRP 04010139 terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Terimakasih atas waktu, doa, yang senantiasa dilangitkan, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.
5. Teruntuk sahabat-sahabat tercinta Lia, Annisa, Rara, Tita, Salsa, Andita, Lucky, Nazifa, Nihla, Maya, Mar'atus, Lala, Ayun, Raniah, Salma, Anastasya, Ima terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VII di SMPN 4 Pasuruan”. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang penyejuk dan pemberi petunjuk bagi umat manusia melalui *adinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.

4. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D. Selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan sabar dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd Selaku dosen terbaik yang selalu memberikan motivasi, bantuan, dan dorongan semangat untuk penulis agar selalu menyelesaikan skripsi.
6. Segenap keluarga besar SMPN 4 Pasuruan yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama melakukan penelitian.
7. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik berupa semangat, motivasi dan do'a kepada peneliti.
8. Teman-teman sejawat yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi, serta menjadi bagian dari perjalanan akademik peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, utamanya bagi peneliti.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRAC	xiii
مستخلص البحث	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	1
D. Tujuan Penelitian.....	1
E. Manfaat Penelitian.....	1
F. Orisinalitas Penelitian.....	2
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	16
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	32

F. Validasi Instrumen	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
I. Member Checking (Pengecekan dengan Informan).....	38
J. Analisis Data	39
K. Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Paparan Data	45
B. Hasil Penelitian	48
BAB V PEMBAHASAN	56
A. Kategori Temuan	56
B. Pembahasan Hasil Analisis	57
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	29
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara	72
Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	85
Lampiran 3: Dokumentasi	91
Lampiran 4: Biodata Mahasiswa	93

ABSTRAK

Fitri, Rahmania Lailatul. 2025. *Peran Guru IPS dalam Mencegah Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Pasuruan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Bullying masih menjadi masalah serius di sekolah, terutama pada siswa kelas VIII yang berada dalam masa transisi dan rentan terhadap pengaruh negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS di SMPN 4 Pasuruan dalam mencegah bullying. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menjalankan dua strategi utama, yaitu pendekatan edukatif dan kolaboratif. Nilai empati, toleransi, dan saling menghargai disisipkan dalam pembelajaran, serta kerja sama dilakukan dengan guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah. Meskipun ada tantangan seperti rendahnya kesadaran siswa dan ketakutan melapor, upaya yang konsisten dan dukungan semua pihak dapat menciptakan budaya sekolah yang anti-bullying.

ABSTRAC

Fitri, Rahmania Lailatul. 2025. The Role of Social Studies Teachers in Preventing Bullying in Class VIII Students at SMPN 4 Pasuruan. Thesis. Department of Social Studies Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

Bullying remains a serious problem in schools, especially among 8th-grade students who are in a vulnerable transitional phase. This study aims to describe the role of Social Studies teachers at SMPN 4 Pasuruan in preventing bullying. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation.

The findings reveal two main strategies: educational and collaborative approaches. Teachers embed values such as empathy, tolerance, and respect into lessons, and collaborate with counselors, homeroom teachers, parents, and the school. Although challenges like students' low awareness and fear of reporting remain, consistent efforts and strong support can foster an anti-bullying school cultur.

مستخلص البحث

فطري، رحمانية ليلة. ٢٠٢٥. دور معلم الدراسات الاجتماعية في الوقاية من التنمر لدى طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الحكومية الرابعة باسيوروان. أطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتعليم، مولانا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية محمد يحيى، ماجستير الحكومية مالانج. المشرف: ، دكتوراه.

لا يزال التنمر مشكلة خطيرة في المدارس، خصوصًا بين طلاب الصف الثامن الذين يمرون بمرحلة انتقالية ويكونون عرضة للتأثير السلبي. تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور معلمي الدراسات الاجتماعية في مدرسة باسيوروان في الوقاية من التنمر. تم استخدام منهج وصفي نوعي، وجمعت البيانات من خلال 4 SMPN المقابلات والملاحظات والتوثيق.

أظهرت النتائج اعتماد استراتيجيتين رئيسيتين: النهج التعليمي والتعاوني. يقوم المعلمون بإدماج قيم مثل التعاطف والتسامح والاحترام في الدروس، ويتعاونون مع المرشدين وأولياء الأمور وإدارة المدرسة. رغم التحديات مثل ضعف وعي الطلاب وخوفهم من التبليغ، فإن الجهود المتواصلة والدعم الجماعي يمكن أن يرسخ ثقافة مدرسية خالية من التنمر.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
خ = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
ح = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal usaha yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kehidupan yang bermakna dan meraih kebahagiaan, baik secara pribadi maupun konteks sosial. Dalam proses ini, peran guru sangatlah penting dalam mendukung perkembangan siswa, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan hidup mereka. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Kualitas pendidikan yang diterima siswa sangat bergantung pada seberapa baik seorang guru dapat mengajarkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan yang akan membantu siswa meraih cita-cita mereka, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun negara. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memiliki berbagai keterampilan. Tidak hanya sekedar pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi siswa agar mereka semangat belajar, sehingga prestasi dan cita-cita mereka dapat tercapai. Lebih jelasnya, peran yang dibahas di sini adalah mengenai tugas guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru adalah faktor utama yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena mereka memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, yang menjadi inti dari keseluruhan pendidikan.

Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* merupakan perilaku yang bersifat agresif yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menakut-nakuti atau menguasai orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bisa terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari sekolah hingga tempat kerja.

Perundungan merupakan aksi yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan maksud untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, atau bahkan metode yang lebih halus seperti manipulasi dan paksaan. Guru, khususnya guru IPS, memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah. Hal ini karena pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, guru IPS dapat menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk memiliki sikap positif dan mencegah perilaku negatif, termasuk bullying.

Di SMP Negeri 4 Kota Pasuruan, fenomena bullying juga menjadi perhatian khusus. Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah, namun diperlukan kajian mendalam mengenai efektivitas peran guru IPS dalam mencegah terjadinya bullying, terutama pada siswa kelas 8 yang berada dalam fase perkembangan emosional dan sosial yang cukup rentan. Adapun beberapa kasus bullying di Jawa Timur yang pernah mencuat ke publik memberikan gambaran nyata mengenai dampak buruk dari perilaku ini. Misalnya, Kasus di Malang pada tahun 2022, Seorang siswa SMP mengalami kekerasan fisik oleh teman, sekelasnya yang direkam dan disebarluaskan di media sosial. Korban mengalami trauma psikologis dan kehilangan kepercayaan diri. Kota Pasuruan pada tahun 2024, seorang siswa kelas 2 SMAN 4 Kota Pasuruan mendapat perlakuan bullying hingga masuk rumah sakit jiwa karena depresi berat.

Korban mengaku mengalami kekerasan verbal serta pemerasan atau pemalakan hingga pemukulan dan sempat di pukul oleh teman-temannya.

Bentuk perudungan tersembunyi yang jarang disadari seringkali terjadi melalui cara-cara halus seperti mengucilkan, membuat tekanan psikologis, dan memberikan ancaman. Meskipun tidak meninggalkan bekas luka secara fisik, tindakan ini nyatanya mampu memberikan luka mendalam pada kondisi kejiwaan seseorang. Misalnya, seorang individu bisa mengalami pengabaian total dari lingkungannya, diperlakukan seolah tidak ada, atau selalu mendapatkan sindiran-sindiran tajam yang merendahkan martabatnya. Perlakuan seperti ini secara perlahan akan merusak rasa percaya diri dan menimbulkan trauma psikologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mencegah dan menanggulangi bullying, salah satunya melalui peran strategis guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kelas 8 merupakan masa transisi penting bagi siswa, di mana mereka mulai memasuki masa remaja dan mencari jati diri. Pada fase ini, mereka rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk perilaku bullying. Guru IPS, dengan cakupan materi pelajaran yang berkaitan dengan norma, nilai, dan interaksi sosial, memiliki posisi yang tepat untuk menanamkan karakter anti-bullying kepada siswa. Guru IPS dapat membekali siswa dengan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang efektif. Hal ini penting untuk membantu siswa menyelesaikan masalah interpersonal dengan cara yang konstruktif dan damai, sehingga meminimalisir potensi terjadinya bullying. Dengan demikian, peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 sangatlah krusial.

Melalui pemahaman mendalam tentang permasalahan bullying, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan komunikasi, dan pembangunan hubungan yang positif dengan siswa, guru IPS dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Melihat urgensi permasalahan ini, penelitian mengenai "Peran Guru IPS dalam Mencegah Bullying pada Siswa Kelas 8 di SMPN 4 Kota Pasuruan" sangat penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran peran guru IPS dalam mencegah bullying, tetapi juga memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan secara praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa isu penting yang perlu diteliti terkait peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Untuk mendalami hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Bagaimana upaya dan peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dan bagaimana guru IPS dapat mengatasi masalah tersebut dalam mencegah Bullying di SMPN 4 Pasuruan?

C. Batasan Masalah

1. Guru IPS dan Siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pasuruan
2. Konteks lingkungan sekolah, tanpa mencakup pengaruh luar sekolah
3. Fokus penelitian pada strategi, penerapan nilai sosial, serta hambatan guru IPS dalam mencegah bullying.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru IPS dalam mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Secara khusus, tujuan penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu:

1. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan.
2. Merumuskan upaya yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi kendala dan tantangan dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi guru dalam mencegah bullying di lingkungan

sekolah. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam mencegah bullying di sekolah. Hal ini dapat memotivasi pembaca, terutama guru IPS, untuk lebih aktif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

2) Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang peran guru IPS dalam pencegahan bullying. Hal ini dapat membantu penulis untuk membangun reputasi sebagai peneliti yang kredibel di bidang pendidikan.

3) Manfaat Bagi Umum

Penelitian ini memberikan informasi tentang dampak negatif bullying terhadap individu dan masyarakat. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap korban bullying dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah bullying terjadi.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami peran guru IPS sebagai agen preventif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Studi ini berfokus pada pendekatan yang dilakukan guru IPS dalam menyisipkan nilai-nilai sosial, moral, dan empati melalui pembelajaran IPS sebagai upaya pencegahan bullying. Sebelumnya, kajian terkait peran guru lebih sering membahas aspek pembelajaran akademik tanpa menyoroti keterkaitannya dengan isu bullying

secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghubungkan peran guru IPS dan efektivitasnya dalam mencegah bullying melalui strategi pengajaran dan pembentukan karakter siswa.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Adista Desintasari Handoko, Weni Kurnia Rahmawati, Ika Romika Mawaddati “Keefektifan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullyingverbal Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Glenmore” <i>Jurnal Nusantara Of Research</i> , 2024. ¹	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pencegahan bullying siswa kelas VIII, dengan sama-sama mengutamakan strategi khusus untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.	Penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru IPS dalam pencegahan bullying.	Penelitian ini orisinal karena mengkaji peran guru IPS dalam pencegahan bullying melalui pembelajaran, yang belum banyak diteliti secara spesifik pada konteks siswa kelas VIII.

¹ Adista Desintasari Handoko, Weni Kurnia Rahmawati, and Ika Romika Mawaddati, “The Effectiveness of Sociodrama Techniques in Reducing Verbal Bullying Behavior Among Eighth-Grade Students at SMP Negeri 1 Glenmore,” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 11, no. 1 (2024): 59–66,

2	Fitriawan Arif Firmansyah “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar” <i>Jurnal Al-Husna</i> , 2022. ²	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus mengkaji peran guru dalam pencegahan bullying dan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa.	Penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar dengan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian saya berfokus pada siswa kelas VIII di SMP menggunakan pendekatan khusus pada peran guru IPS.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di sekolah dasar, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.
3	Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, Desyandri, Irda Murni “Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar” <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> , 2022. ³	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus mengkaji peran guru dalam menangani bullying di sekolah, serta tujuan untuk menciptakan lingkungan	Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji 30 jurnal relevan, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada peran guru IPS dalam pencegahan bullying melalui pembelajaran	Orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian mendalam tentang peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar melalui berbagai pendekatan yang bervariasi.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v1i1.22398>.

² Fitriawan Arif Firmansyah, “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): h. 207-210, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.

³ Arespi Junindra et al., “Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11133–11138, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>.

		yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.	di kelas.	
4	Maria Natalia Bete, Arifin “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka” <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 2023. ⁴	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus mengkaji peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah, serta upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai di antara siswa.	Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di SMA dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis interaktif, sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru IPS di tingkat SMP dan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam pencegahan bullying melalui pembelajaran.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi bullying di SMA, dengan pendekatan yang mencakup teladan, pembimbingan klasikal, dan pemberian hukuman, serta identifikasi faktor-faktor penghambat yang

⁴ Maria Natalia Bete and Arifin, “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023): h. 17-20, <https://doi.org/https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>.

5	Lisa De Luca, Annalaura Nocentini, Ersilia Menesini “ <i>The Teacher’s Role in Preventing Bullying</i> ” <i>frontiers in Psychology</i> , 2019. ⁵	Penelitian ini sejalan dengan penelitian saya, keduanya membahas peran guru dalam mengatasi bullying. Penelitian ini juga menekankan bagaimana kompetensi dan kepuasan kerja guru mempengaruhi intervensi mereka dalam mengurangi bullying, yang sesuai dengan tujuan saya untuk mengetahui peran guru di sekolah dasar dalam hal ini.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam mengkaji peran guru dalam menangani bullying di sekolah. Keduanya juga menekankan pentingnya kompetensi guru, kepuasan kerja, dan tingkat intervensi guru dalam memengaruhi hasil penanggulangan bullying, yang merupakan tujuan utama penelitian saya.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar, dengan menyoroti faktor-faktor seperti kompetensi, kepuasan kerja, dan intervensi guru yang mempengaruhi penanggulangan bullying.
---	--	--	---	---

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai penelitian ini, penulisan disusun ke dalam lima bab utama. Setiap bab dirancang untuk memberikan informasi yang terorganisasi, mulai dari pengantar masalah hingga kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari analisis. Sistematika penulisan ini

⁵ Lisa De Luca, Annalaura Nocentini, and Ersilia Menesini, “The Teacher’s Role in Preventing Bullying,” *Front Psychol*, 2019, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>. PMID: 31474902; PMCID: PMC6702297.

bertujuan mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian, landasan teori, metode yang digunakan, serta hasil dan implikasi penelitian.

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab utama. Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang yang menjelaskan pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah sebagai inti pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, batasan masalah untuk memperjelas cakupan penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi penutup bab ini.

Bab II Kajian Pustaka mengulas teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, seperti definisi bullying, jenis-jenis bullying, peran guru dalam pencegahan bullying, serta pendekatan pendidikan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, jenis penelitian yang dipilih, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi, uji keabsahan data, serta metode analisis data untuk memastikan hasil yang akurat dan terpercaya. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian, analisis terhadap temuan-temuan tersebut, serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau temuan sebelumnya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Terakhir, Bab V Penutup berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan upaya pencegahan

bullying di sekolah.

Melalui sistematika ini, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, mendalam, dan bermanfaat bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bullying

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut Olweus dalam Muru'atul dan Riftini, bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, yang membuat korban merasa tidak mampu melawan.⁶

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau menindas individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan korban, sehingga korban merasa tidak mampu melawan. Tindakan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, atau bahkan cyberbullying yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan intimidasi. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku dan saksi secara emosional, akademik, dan sosial, sehingga menjadi masalah serius dalam lingkungan pendidikan.

⁶ Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): h. 110-112, <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>.

Jenis-jenis bullying meliputi Bullying Fisik: Tindakan yang mencakup memukul, menendang, atau menyakiti tubuh korban secara langsung, Bullying Verbal: Meliputi ejekan, hinaan, ancaman, atau menyebarkan rumor negative, Bullying Sosial: Isolasi sosial, mengabaikan seseorang, atau mempermalukan di depan umum, Bullying Digital (Cyberbullying): Pelecehan yang dilakukan melalui media elektronik atau internet.

Terdapat beberapa model bullying yang umum terjadi di sekolah. Model pertama adalah bullying fisik, seperti memukul, menendang, atau tindakan kekerasan lainnya yang menyebabkan cedera. Model kedua adalah bullying verbal, berupa ejekan, penghinaan, atau ancaman yang merusak harga diri korban. Model ketiga adalah bullying sosial, yang melibatkan pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan sosial dengan tujuan mengisolasi korban dari kelompoknya. Terakhir, cyberbullying menjadi bentuk bullying modern yang dilakukan melalui media sosial, pesan singkat, atau platform digital lainnya, di mana dampaknya dapat meluas dengan cepat karena sifat dunia maya yang tanpa batas.

Untuk mengatasi bullying, diperlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan preventif, seperti membangun budaya sekolah yang inklusif, memberikan edukasi tentang nilai-nilai empati dan toleransi, serta membuat aturan tegas mengenai bullying. Selain itu, intervensi langsung juga diperlukan saat bullying terdeteksi, dengan memberikan sanksi yang mendidik bagi pelaku, serta memberikan dukungan psikologis bagi korban

agar pulih dari trauma. Kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam memantau dan mendidik anak-anak di rumah. Di sisi lain, sekolah perlu menyediakan program pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menangani bullying secara efektif. Pendekatan-pendekatan ini, bila dilakukan secara konsisten, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan bebas dari bullying. Bullying dapat berdampak serius pada korban, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, hingga penurunan prestasi akademik.

2. Peran Guru IPS di Dalam Kelas dan di Luar Kelas Untuk Mengatasi Bullying

Guru IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat mencegah perilaku negatif, seperti bullying. Peran ini mencakup berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun kesadaran sosial siswa.

Di dalam kelas, guru IPS bertindak sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru menyampaikan materi IPS yang mencakup konsep-konsep penting seperti nilai-nilai toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, melalui pembelajaran tentang interaksi sosial, guru dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok. Sebagai fasilitator, guru mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka

sehari-hari. Diskusi ini membantu siswa memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Selain itu, guru IPS juga dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis nilai, seperti pendekatan studi kasus atau simulasi, untuk membantu siswa memahami situasi nyata terkait isu-isu sosial, termasuk bullying. Dengan menjadi teladan, guru IPS menunjukkan perilaku positif, seperti berbicara dengan hormat, mendengarkan siswa, dan menegakkan aturan kelas dengan adil. Hal ini memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Di luar kelas, guru IPS berperan sebagai pembimbing, mediator, dan motivator. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program sekolah yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti program bakti sosial, diskusi lintas budaya, atau kegiatan lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di dalam kelas ke dalam tindakan nyata.

Sebagai mediator, guru membantu menyelesaikan konflik antar siswa, termasuk konflik yang berpotensi menjadi bullying. Guru berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, untuk menemukan solusi yang adil dan mendidik. Guru juga dapat berkolaborasi dengan konselor sekolah untuk memberikan pendampingan psikologis yang lebih mendalam bagi siswa yang membutuhkan.

Sebagai motivator, guru IPS mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isu-isu sosial dan berkontribusi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti membantu teman atau menjadi pendukung bagi siswa lain yang membutuhkan.

Dengan menjalankan peran di dalam dan di luar kelas secara seimbang, guru IPS dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang toleran, empati, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks pencegahan bullying, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi siswa. Menurut Zida Haniyyah, peran guru dalam pendidikan karakter meliputi:

- a) Guru sebagai role model, guru menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika.
- b) Guru sebagai motivator, memberikan dorongan positif kepada siswa untuk bersikap empati dan menghormati sesama.
- c) Guru sebagai mediator, menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik antar siswa.

- d) Guru sebagai pengawas, memantau dinamika hubungan siswa di kelas dan mendeteksi tanda-tanda bullying.⁷

4. Pembelajaran IPS dan Pencegahan Bullying

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar untuk membangun karakter siswa yang anti-bullying. Pembelajaran IPS mencakup materi tentang hubungan sosial, norma, dan hak asasi manusia, yang relevan dengan upaya pencegahan bullying.

a) Integrasi Nilai dalam Pembelajaran IPS

Menurut Somantri dalam Ari dan Heri, IPS bertujuan untuk membantu siswa memahami interaksi sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai berikut dalam pembelajaran IPS:

- 1) Toleransi terhadap perbedaan.
- 2) Empati terhadap orang lain.
- 3) Pentingnya keadilan sosial.

b) Metode Pembelajaran Kolaboratif

Metode seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam proyek dapat membangun komunikasi positif antar siswa dan mengurangi konflik interpersonal.

c) Proyek Berbasis Masalah

⁷ Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): h. 77-83, <https://doi.org/10.54437/Irsyaduna.V1i1.259>.

Pendekatan ini melibatkan siswa dalam memecahkan kasus nyata terkait bullying. Misalnya, siswa diminta untuk menganalisis dampak bullying melalui diskusi atau simulasi.

5. Teori-Teori yang Mendukung Penelitian

a) Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Bandura dalam Rachmat dan Amiruddin menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan modeling. Guru dapat menjadi teladan yang menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sosial, sehingga siswa belajar untuk menghindari tindakan bullying.⁸

b) Teori Perilaku Prososial

Teori ini menekankan pentingnya perilaku prososial, yaitu tindakan yang bertujuan untuk membantu dan mendukung orang lain. Guru dapat menanamkan nilai prososial melalui pengajaran IPS, seperti menghargai keragaman dan menyelesaikan konflik secara damai.⁹

c) Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner dalam Ruri, dkk., menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan mikro (seperti keluarga dan sekolah). Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas

⁸ Rahmat Tullah and Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): h. 49-50, <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>.

⁹ Nancy Eisenberg et al., "The Relations Of Problem Behavior Status To Children's Negative Emotionality, Effortful Control, And Impulsivity: Concurrent Relations And Prediction Of Change. *Developmental Psychology*" 41, no. 1 (2005): h. 200, <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.1.193>.

dari bullying.¹⁰

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Bullying

a. Kompetensi Guru

Kemampuan guru dalam memahami dinamika siswa sangat memengaruhi keberhasilan pencegahan bullying. Guru yang kompeten dapat memberikan respon yang tepat terhadap indikasi bullying.

b. Dukungan Lingkungan Sekolah

Sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying, seperti pengawasan ketat, pelaporan insiden, dan pemberian sanksi yang tegas, akan mendukung peran guru dalam mencegah bullying.

c. Partisipasi Orang Tua

Kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perilaku siswa di rumah dan sekolah. Hal ini penting untuk mencegah terulangnya bullying.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memberikan panduan yang komprehensif dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan mencegah segala bentuk perilaku menyimpang, termasuk bullying. Perspektif teori dalam Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, tanggung jawab, dan hubungan baik antarsesama manusia.

1. Bullying dalam Perspektif Islam

¹⁰ Ruri Handayani, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahiti, “Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024): 352–56, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1291>.

Dalam pandangan Islam, bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama karena mencederai prinsip kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Bullying, yang meliputi tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, tidak hanya merugikan korban secara individu tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial. Islam dengan tegas mengajarkan umatnya untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik, dan mendorong umat untuk hidup dalam harmoni serta saling menghormati. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti menghormati martabat manusia dan memperlakukan orang lain dengan baik. Firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."

Ayat ini menegaskan larangan mengejek, mencela, atau memberikan julukan yang merendahkan orang lain, yang merupakan inti dari tindakan bullying. Selain itu, dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzalimi dan tidak membiarkan saudaranya dizalimi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan melindungi sesama Muslim dari tindakan yang merugikan, termasuk bullying.

Islam mengajarkan prinsip kasih sayang dan toleransi dalam hubungan antar manusia. Firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 32 menyebutkan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar sama dengan membunuh seluruh manusia. Meskipun ayat ini merujuk pada pembunuhan, maknanya dapat diperluas pada segala bentuk tindakan yang merugikan nyawa atau jiwa, termasuk bullying yang bisa menyebabkan trauma mendalam atau bahkan tindakan bunuh diri pada korban. Selain itu, dalam Surah Al-Furqan ayat 63, Allah menggambarkan hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai orang-orang yang rendah hati dan jika mereka dihina, mereka membalas dengan ucapan yang baik. Hal ini mengajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi menunjukkan sikap kasih sayang dan sabar.

Dalam Islam, menjaga kehormatan dan mencegah kemudaratan merupakan tanggung jawab setiap individu. Nabi Muhammad SAW

bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain, yang relevan dalam konteks bullying verbal. Selain itu, konsep amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) juga mewajibkan umat Islam untuk aktif mencegah tindakan bullying yang dapat merusak hubungan sosial dan mencederai korban.

Dalam perspektif Islam, bullying adalah tindakan yang dilarang karena melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi kehormatan, menghormati perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi, umat Islam dapat mencegah bullying dan membangun masyarakat yang damai serta harmonis.

2. Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam, yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Bullying bertentangan dengan prinsip akhlak karena mencederai hak-hak orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

Ayat ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam Islam, tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, adalah dosa besar. Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Larangan Berlaku Zalim (Dzalim)

Islam mengajarkan bahwa tindakan dzalim, termasuk bullying, adalah perbuatan yang dilarang. Dzalim dalam konteks ini mencakup perlakuan tidak adil, menyakiti, atau mempermalukan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat hud ayat 113:

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.”*

Perilaku bullying dapat dikategorikan sebagai kezaliman, karena merampas rasa aman dan harga diri korban. Islam menuntut setiap individu untuk menjauhi perilaku zalim dan menggantinya dengan sikap saling menghormati.

4. Tanggung Jawab Guru dalam Islam

Dalam Islam, guru memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik (murabbi) yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak peserta didik. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti bullying. Mereka juga berperan sebagai teladan yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan empati kepada siswa.

5. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Salah satu ajaran utama dalam Islam adalah amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tindakan bullying termasuk perbuatan munkar yang harus dicegah oleh setiap individu Muslim, termasuk guru. Allah SWT berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Guru dapat menerapkan prinsip ini dengan memberikan edukasi tentang dampak buruk bullying, baik kepada pelaku, korban, maupun saksi, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk mencegah perbuatan tersebut.

6. Hak Asasi dalam Islam

Islam menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil. Rasulullah SAW menegaskan: “Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bullying bertentangan dengan prinsip ini karena mengabaikan hak korban untuk merasa aman dan dihargai. Guru dalam perspektif Islam memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak siswa dan mendorong mereka untuk saling menghormati.

7. Membangun Ukhuwah Islamiyah

Islam mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan. Prinsip ini relevan dalam mencegah bullying karena ukhuwah menuntut sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada*

Allah agar kamu dirahmati.

Guru dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan.

8. Implementasi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia. Implementasi pendidikan Islam dalam mencegah bullying meliputi:

- a. Penanaman nilai-nilai akhlak: Guru menyisipkan ajaran Islam yang relevan, seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang, dalam pembelajaran.
- b. Pemberian hukuman yang mendidik: Hukuman bagi pelaku bullying diberikan secara bijaksana dan bertujuan untuk memberikan efek jera tanpa melanggar prinsip Islam.
- c. Pendekatan restoratif: Guru memediasi konflik antara pelaku dan korban bullying untuk mencapai rekonsiliasi dan memulihkan hubungan.

Dengan landasan teori dalam Islam, guru dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari bullying. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan dapat menjadi solusi holistik untuk mengatasi masalah ini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang mendasari peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Kerangka berpikir ini mencakup penjabaran konsep-konsep yang relevan, proses pencegahan bullying, dan keterkaitan teori-teori pendidikan dalam Islam dan pedagogik modern.

1. Bullying sebagai Masalah Sosial di Sekolah

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat mengganggu kesehatan mental siswa, merusak dinamika kelas, dan menurunkan kualitas pembelajaran. Guru, sebagai komponen utama dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari bullying.

Menurut teori sosial Bandura, perilaku agresif seperti bullying dapat dipelajari melalui pengamatan lingkungan. Oleh karena itu, tindakan preventif perlu diterapkan untuk mengurangi faktor-faktor pemicu bullying di sekolah.

2. Peran Guru IPS dalam Pencegahan Bullying

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesadaran sosial. Guru IPS berperan strategis dalam pencegahan bullying melalui pembelajaran tentang nilai-nilai sosial, seperti norma, toleransi, dan hak asasi manusia, modeling perilaku positif. Guru memberikan contoh

sikap empati dan menghargai sesama, mendorong interaksi yang sehat dan kerjasama antar siswa.

Dalam perspektif Islam, peran guru sebagai murabbi menekankan tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan menjauhi perbuatan zalim seperti bullying.

3. Faktor Pendukung Pencegahan Bullying oleh Guru IPS

Efektivitas peran guru dalam mencegah bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, kompetensi profesional guru yang mencakup kemampuan memahami materi pembelajaran serta dinamika sosial siswa menjadi landasan utama untuk mengenali dan menangani kasus bullying. Kedua, lingkungan sekolah yang mendukung dengan kebijakan anti-bullying yang jelas serta adanya dukungan dari pihak sekolah turut memperkuat langkah pencegahan yang dilakukan guru. Ketiga, partisipasi orang tua menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting, di mana kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau perilaku siswa dapat membantu menciptakan sinergi dalam mendeteksi dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak terkait dapat menciptakan sinergi dalam upaya mencegah bullying.

4. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Bullying

Islam memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya akhlak dan interaksi sosial yang baik. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan dalam mendorong perilaku positif dan mencegah

perbuatan negatif, termasuk bullying. Guru IPS dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pendidikan tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), penanaman konsep keadilan dan toleransi, pembinaan sikap saling menghormati dan empati.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



5. Alur Pemikiran Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah, yaitu bullying yang menjadi masalah sosial signifikan di sekolah, khususnya pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis peran guru IPS sebagai pendidik yaitu Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Ia membantu siswa dalam menghadapi tantangan, baik akademik maupun non-akademik. Guru sebagai teladan yaitu guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam

bersikap dan bertindak. Sikap guru yang adil, sabar, dan menghargai perbedaan akan menjadi cermin bagi perilaku siswa di sekolah maupun di luar. Dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sosial untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah yaitu guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Sikap guru yang adil, sabar, dan menghargai perbedaan akan menjadi cermin bagi perilaku siswa di sekolah maupun di luar. Peran ini diperkuat melalui implementasi nilai-nilai sosial dan Islam, seperti toleransi, empati, keadilan, dan ukhuwah, yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi efektivitas peran guru dalam pencegahan bullying, termasuk kebijakan sekolah, dukungan lingkungan, dan keterbatasan tertentu. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan strategi efektif dalam mencegah bullying, berdasarkan peran guru IPS yang didasarkan pada teori pendidikan sosial dan nilai-nilai Islam, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Kerangka berpikir ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana peran guru IPS dapat dioptimalkan dalam mencegah bullying melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai sosial dan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, tindakan, atau dokumen tertulis. Penelitian ini berupaya mengungkap peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan, sehingga pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai tiga aspek utama terkait peran guru dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Pertama, bagaimana persepsi guru terhadap bullying, baik dari segi pemahaman konsep maupun dampaknya terhadap siswa. Kedua, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai upaya pencegahan bullying, termasuk metode, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan positif. Ketiga, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam pencegahan bullying, seperti dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sumber daya, keterlibatan orang tua, hingga kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran secara efektif.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi peran guru IPS secara langsung berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang sedang

diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah mendeskripsikan peran guru IPS dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah, yang meliputi upaya mereka dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Fokus penelitian juga mencakup metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS, seperti penggunaan pendekatan diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan empati. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru IPS, seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan khusus, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dalam mendukung upaya pencegahan bullying secara efektif.

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dari sudut pandang guru IPS. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif juga dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan menggambarkan peran guru IPS dalam mencegah bullying secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan relevan untuk pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 4 Pasuruan. Sekolah ini dipilih karena dianggap relevan untuk menggali informasi tentang pencegahan bullying dalam konteks pembelajaran IPS.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru IPS yang mengajar siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran guru IPS yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa.

D. Data dan Sumber Data

Pada sub bab ini akan disajikan rancangan untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan di SMP N 4 Pasuruan mengenai peran Guru IPS dalam mencegah bullying di sekolah. Data yang disajikan mencakup hasil wawancara dengan guru, siswa, serta observasi yang dilakukan selama penelitian. Sumber data yang diperoleh akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam mencegah bullying dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut.

Tabel 3.1 Rancangan Data Penelitian

Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
<p>1. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan?</p>	<p>1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi</p>	<p>1) Informasi mengenai peran guru IPS dalam mencegah bullying. 2) Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS untuk menanamkan nilai-nilai sosial.</p>
<p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi kendala dan tantangan dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan?</p>	<p>1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p>	<p>3) Hambatan dan tantangan yang dihadapi guru IPS dalam mencegah bullying. 4) Dokumen sekolah, seperti pedoman tata tertib siswa, kebijakan anti-bullying, dan rencana pembelajaran (RPP) guru IPS. 5) Literatur atau referensi terkait nilai-nilai sosial, bullying, dan pendekatan pendidikan dalam mencegah bullying.</p>

TABEL 3.2 : Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apakah kendala yang dihadapi dan bagaimana guru IPS dapat mengatasi kendala tersebut dalam mencegah Bullying di SMPN 4 Pasuruan?
2.	Bagaimana upaya dan peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan? Buatlah seakan-akan hasil jawaban dari wawancara kepada seorang guru IPS di Smpn 4 kota pasuruan?
3.	Bagaimana maksud dari pendekatan edukatif dan kolaboratif tersebut?
4.	Jadi bagaimana seorang guru IPS disini menyimpulkan atas 2 cara dalam pendekatan tersebut?
5.	Apakah pendekatan tersebut bisa dikatakan efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di smpn 4 pasuruan itu sendiri?
6.	Mengapa kelas VII menjadi titik perhatian pertama dalam pencegahan kasus bullying?

Analisis terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber data lainnya akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru IPS berperan dalam mencegah bullying di SMPN 4 Pasuruan. Dengan memahami strategi yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu bullying di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian disusun sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Karena fokusnya adalah pada pengumpulan data deskriptif, instrumen penelitian dirancang untuk

memperoleh informasi mendalam mengenai peran guru IPS dalam mencegah bullying.

1) Pedoman Wawancara

Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama untuk mendapatkan data primer. Pedoman wawancara ini disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara rinci. Beberapa aspek yang ditanyakan meliputi:

a. Persepsi tentang Bullying:

1. Apa yang dimaksud dengan bullying menurut Bapak/Ibu?
2. Apakah bullying pernah terjadi di kelas yang Anda ajar?

b. Peran Guru dalam Mencegah Bullying:

1. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS?

c. Strategi Pembelajaran:

1. Metode apa yang sering digunakan untuk menanamkan toleransi dan empati kepada siswa?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam diskusi sosial untuk mencegah konflik?

d. Hambatan dan Tantangan:

1. Apa saja hambatan yang Anda hadapi dalam mencegah

bullying?

2. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut?

2. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk melihat langsung situasi pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Fokus observasi meliputi:

- a. Cara guru mengajar nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS.
- b. Respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.
- c. Interaksi sosial siswa di kelas, termasuk tanda-tanda bullying atau konflik.

Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas, sikap, dan perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan meliputi:

- a. Daftar dokumen yang akan dianalisis, seperti tata tertib sekolah, RPP, dan laporan insiden bullying.
- b. Lembar kerja untuk mencatat informasi penting dari dokumen.

F. Validasi Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitasnya melalui:

- a. *Expert Judgement*: Konsultasi dengan dosen pembimbing atau ahli di bidang pendidikan untuk memastikan instrumen sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Uji Coba Terbatas: Penggunaan awal instrumen pada sampel kecil untuk melihat keefektifan dan kejelasan pertanyaan.

Dengan menggunakan instrumen ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk mendukung analisis peran guru IPS dalam mencegah bullying di SMPN 4 Pasuruan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali informasi secara mendalam. Tiga teknik utama yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer dari guru IPS dan siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait pencegahan bullying.

Langkah-langkah wawancara:

- a. Menyusun pedoman wawancara dengan daftar pertanyaan yang relevan.
- b. Menentukan jadwal dan tempat wawancara sesuai kesepakatan dengan informan.
- c. Melakukan wawancara dengan suasana yang nyaman dan tidak menghakimi.
- d. Merekam hasil wawancara menggunakan alat perekam suara

(dengan izin informan).

- e. Mencatat poin-poin penting dari jawaban informan.

Informan Utama:

- a) Guru IPS kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan.
- b) Siswa kelas 8 sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati situasi di kelas dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan kelas.

Fokus Observasi:

- a) Cara guru mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS.
- b) Respons siswa terhadap pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial.
- c) Pola interaksi sosial siswa, termasuk tanda-tanda konflik atau perilaku bullying.

Instrumen Observasi:

Lembar observasi yang mencatat aktivitas guru dan siswa, serta dinamika kelas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis memberikan gambaran kebijakan sekolah, materi pembelajaran, dan laporan insiden bullying jika tersedia. Dokumen yang dikumpulkan:

- a. Tata tertib sekolah yang mengatur perilaku siswa.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru IPS.
- c. Laporan insiden bullying atau catatan lain yang relevan.
- d. Foto atau video yang mendokumentasikan proses pembelajaran (jika diperbolehkan).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, beberapa teknik akan digunakan untuk memvalidasi keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, member checking, dan penerapan pedoman analisis data.

1) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan cara

membandingkan hasil dari tiga sumber data yang berbeda, yaitu:

- a. Triangulasi Data: Membandingkan beragam jenis data yang diperoleh saat penelitian. Diman pada penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu wawancara dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber; Membandingkan hasil wawancara berbagai narasumber. Pada peneltian ini narasumber adalah dengan membandingkan hasil wawancara antara guru IPS dengan guru BK.

Dengan triangulasi, peneliti dapat memeriksa kesesuaian antara berbagai data yang dikumpulkan dari sumber dan metode yang berbeda, yang membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih valid.

I. Member Checking (Pengecekan dengan Informan)

Member checking adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan cara mengonfirmasi temuan sementara kepada informan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan, serta menghindari kesalahan interpretasi dari pihak peneliti. Langkah-langkah member checking:

- a) Setelah data wawancara dikumpulkan dan dianalisis, peneliti akan memberikan ringkasan temuan sementara kepada guru IPS.
- b) Peneliti akan meminta feedback dari informan tentang kesesuaian temuan dengan pengalaman mereka.
- c) Jika ada ketidaksesuaian atau klarifikasi yang diperlukan, peneliti akan

melakukan revisi pada data dan analisis.

J. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas VIII di SMPN 4 Pasuruan. Proses analisis akan mengikuti langkah-langkah sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengkodean, hingga interpretasi hasil temuan. Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan fleksibel, seiring dengan perkembangan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Pengumpulan data dimulai dengan wawancara kepada guru IPS . Observasi pembelajaran IPS di kelasVIII, serta pengumpulan dokumen yang relevan, seperti tata tertib sekolah dan RPP guru IPS. Data ini akan dianalisis secara bertahap melalui pengkodean dan kategorisasi. Proses pengkodean merupakan langkah pertama dalam menganalisis data kualitatif. Dalam langkah ini, peneliti akan:

- 1) Membaca dan memahami transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen yang dikumpulkan.
- 2) Memberikan kode atau label pada bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru IPS dalam mencegah bullying, strategi pembelajaran yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi.
- 3) Kode-kode tersebut akan mencerminkan tema-tema utama yang muncul dari data, seperti:

- a. Peran Guru: Nilai-nilai sosial, pencegahan bullying, dan pembelajaran karakter.
- b. Strategi Pembelajaran: Diskusi kelompok, pemberian tugas, atau penggunaan media pembelajaran.
- c. Tantangan: Hambatan dalam mengatasi bullying, perbedaan sikap siswa, atau kurangnya dukungan sekolah.

Setelah proses pengkodean, data yang telah diberi kode akan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang lebih luas. Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru IPS dalam mencegah bullying. Beberapa kategori yang mungkin muncul antara lain:

- 1) Peran Guru dalam Pencegahan Bullying: Mencakup tindakan preventif yang dilakukan oleh guru IPS dalam membentuk lingkungan yang positif dan bebas bullying.
- 2) Metode Pembelajaran: Pembelajaran yang mencakup nilai-nilai sosial, empati, toleransi, dan solidaritas.
- 3) Tantangan yang Dihadapi Guru: Faktor internal dan eksternal yang menghambat upaya guru dalam mengurangi bullying.

Setiap kategori kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan antar kategori dan pengaruhnya terhadap pencegahan bullying di sekolah.

Setelah data dikategorikan, peneliti akan melakukan interpretasi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Langkah ini melibatkan

analisis mendalam tentang bagaimana peran guru IPS dapat mempengaruhi pencegahan bullying di kelas, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Beberapa hal yang akan dianalisis adalah:

- 1) Hubungan antara metode pembelajaran dan pencegahan bullying:
Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS efektif dalam mengurangi perilaku bullying?
- 2) Persepsi siswa terhadap peran guru: Apakah siswa merasa bahwa guru IPS memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman?
- 3) Tantangan yang dihadapi oleh guru: Apa saja faktor yang menghambat guru dalam menjalankan peran mereka dalam pencegahan bullying?
- 4) Interpretasi data akan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori bullying, teori peran guru, dan pendekatan pendidikan karakter.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan temuan utama dari penelitian. Peneliti akan mengorganisasi hasil analisis dalam bentuk narasi yang jelas dan terstruktur, dengan mencakup:

- 1) Deskripsi tentang peran guru IPS dalam mencegah bullying.
- 2) Uraian mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai sosial.
- 3) Identifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan

strategi pencegahan bullying.

Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru IPS dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas bullying.

Selama proses analisis, peneliti akan secara berkala memeriksa kesesuaian dan konsistensi data melalui teknik triangulasi, member checking, dan audit trail, untuk memastikan bahwa analisis dilakukan dengan hati-hati dan akurat. Selain itu, peneliti akan memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan konteks dan pengalaman informan, serta mencerminkan realitas di lapangan.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran guru IPS dalam mencegah bullying dan kontribusinya terhadap lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi penentuan judul dan tujuan penelitian, studi literatur mengenai bullying dan peran guru, serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti akan mengajukan izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara dengan guru IPS dan siswa untuk menggali informasi tentang peran guru dalam

mencegah bullying, observasi terhadap proses pembelajaran IPS di kelas 8 untuk melihat penerapan nilai-nilai sosial, serta pengumpulan dokumen yang relevan seperti RPP dan tata tertib sekolah.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yang mencakup pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi. Data wawancara dan observasi akan diberikan kode untuk mengidentifikasi tema utama, lalu dikelompokkan ke dalam kategori relevan seperti peran guru, strategi pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori-teori terkait untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan melakukan triangulasi data, member checking dengan informan, serta audit trail untuk memastikan transparansi proses penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, kajian teori, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Hasil penelitian yang telah disusun kemudian akan disebarakan kepada pihak-pihak terkait seperti guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya peran guru IPS dalam mencegah bullying dan memberikan rekomendasi bagi tindakan yang dapat diambil di sekolah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

UPT SMP Negeri 4 Pasuruan merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. UPT SMP Negeri 4 Pasuruan didirikan pada tanggal 17 Februari 1979 dengan Nomor SK Pendirian 030/U/1979 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 781 siswa ini dibimbing oleh 41 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 4 Pasuruan saat ini adalah Sri Rahayuningsih. Dengan adanya keberadaan UPT SMP Negeri 4 Pasuruan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Purworejo, Kota Pasuruan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 pada tanggal 17 November 2017. Alamat UPT SMP Negeri 4 Pasuruan terletak di Jl. Rw. Monginsidi No. 56 Tambakyudan, Kebonagung, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur.

2. Gambaran Umum Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Ana Fuziah, S.Pd., seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Pasuruan. Beliau telah mengabdikan diri sebagai pendidik selama lebih dari sepuluh

tahun dan memiliki pengalaman yang luas dalam mendidik siswa-siswi di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sebagai guru IPS, Ibu Ana Fuziah tidak hanya bertugas dalam menyampaikan materi pelajaran terkait ilmu-ilmu sosial, tetapi juga turut serta dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah, beliau dikenal sebagai guru yang peduli terhadap perkembangan emosional dan sosial siswanya, sehingga menjadikan kelasnya sebagai ruang aman untuk proses belajar yang kondusif. Karena perannya yang signifikan dalam interaksi sehari-hari bersama siswa, khususnya di kelas VIII, Ibu Ana Fuziah dipilih sebagai narasumber tunggal dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru IPS dalam mencegah terjadinya *bullying*.

3. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber utama, yaitu Ibu Ana Fuziah, S.Pd., guru IPS di SMP Negeri 4 Pasuruan. Proses pengumpulan data dimulai dengan menyusun daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai Peran Guru IPS dalam Mencegah Bullying pada Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Pasuruan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, strategi, serta pandangan narasumber terkait fenomena bullying dan upaya pencegahannya dalam lingkungan sekolah.

Wawancara dilaksanakan pada bulan April 2025 di ruang guru SMP Negeri 4 Pasuruan dengan durasi sekitar 45 menit hingga 1 jam. Selama proses wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana yang santai namun tetap fokus agar narasumber dapat memberikan jawaban secara jujur dan terbuka. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara lengkap untuk mempermudah proses analisis. Melalui transkripsi tersebut, peneliti menganalisis informasi yang diberikan oleh narasumber guna mengidentifikasi peran dan upaya konkret yang dilakukan guru IPS dalam mencegah terjadinya *bullying*, sekaligus memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Sebagai pelengkap, pendekatan reflektif terhadap hasil wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif teoretis dari beberapa sumber literatur, termasuk kajian yang membahas peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Andryawan et al., 2023). Hal ini membantu peneliti untuk menghubungkan temuan empirik dengan kerangka konseptual yang relevan.

Dalam proses wawancara, Ibu Ana Fuziah, S.Pd memberikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada peneliti. RPP ini digunakan untuk memberikan Pendidikan karakter dan moral siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. RPP ini membahas nilai-nilai sosial seperti nilai moral, agama, hukum, dan budaya yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar siswa memahami pentingnya nilai sosial dan dapat mengaitkannya dengan upaya pencegahan

bullying di sekolah. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak menganalisis serta menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai tersebut. Penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi isu bullying.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

a. Wawancara dengan narasumber bu Ana Fauziah, S.P.D

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ana Fuziah, S.Pd., guru IPS di SMP Negeri 4 Pasuruan, ia menyampaikan beberapa pandangan penting terkait kendala dan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Salah satu kendala utama yang ditemui dalam mencegah *bullying*, menurutnya, adalah

“kurangnya kesadaran dari sebagian siswa mengenai dampak negatif dari perilaku bullying. Banyak siswa yang belum memahami bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan verbal dan fisik merupakan bentuk bullying yang serius.”

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal keterbukaan siswa untuk melapor.

“Sebagian dari mereka takut atau malu untuk bercerita karena khawatir akan dibalas atau dijauhi oleh teman-temannya,” ujar beliau.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Ibu Ana Fuziah menjelaskan bahwa para guru IPS berusaha lebih dekat dengan siswa, terutama saat proses pembelajaran berlangsung.

“Kami tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk tentang pentingnya saling menghargai, toleransi, dan empati.”

Ia juga menekankan bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan kurikulum IPS yang membahas isu interaksi sosial, konflik, integrasi,

dan norma-norma sosial.

“Materi IPS seperti interaksi sosial, konflik, dan integrasi sosial sangat relevan dengan isu bullying. Dalam pengajaran, kami menekankan pentingnya perbedaan sebagai kekayaan, bukan alasan untuk mengejek atau membeda-bedakan.”

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran,

“kami tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk tentang pentingnya saling menghargai, toleransi, dan empati.”

Untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan mudah dipahami siswa, ia kerap menggunakan studi kasus nyata dan diskusi kelompok.

“Beberapa kali kami juga mengadakan diskusi kelompok dan studi kasus sosial yang berkaitan dengan bullying agar siswa bisa memahami permasalahan ini secara lebih mendalam.”

Ia juga sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari maupun peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat agar siswa dapat memahami dampaknya secara nyata.

“Saya pribadi sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari maupun peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat agar siswa dapat memahami dampaknya secara nyata.”

Selain itu, ia menegaskan bahwa pendekatan edukatif menjadi strategi utama dalam pembelajaran.

“Guru IPS tidak hanya menegur atau menghukum siswa yang melakukan bullying, tetapi lebih mengutamakan pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai positif.”

Menurutnya, pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti menjelaskan konsep norma sosial, toleransi, dan keadilan yang berkaitan langsung dengan perilaku *bullying*.

“Guru IPS menggunakan momen pembelajaran untuk menjelaskan konsep norma sosial, toleransi, dan keadilan yang berkaitan langsung dengan perilaku bullying.”

Ia juga menyisipkan pembelajaran karakter melalui berbagai metode, seperti diskusi, studi kasus, atau cerita inspiratif tentang

pentingnya menghargai perbedaan dan membela yang lemah.

“Menyisipkan pembelajaran karakter melalui diskusi, studi kasus, atau cerita inspiratif tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membela yang lemah,” tambahnya.

Pendekatan kolaboratif pun menjadi bagian integral dari upaya pencegahan bullying di sekolah. Menurut Ibu Ana Fauziah,

“guru IPS tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan guru BK untuk menangani siswa yang terlibat bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.”

Kolaborasi ini juga melibatkan wali kelas, orang tua, kepala sekolah, dan tim kesiswaan.

“Melalui pendekatan kolaboratif, guru IPS tidak berjalan sendirian. Kami bekerja sama dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, bahkan orang tua, untuk menyusun kebijakan pencegahan dan tindakan terhadap kasus bullying.”

Ia juga menyebutkan adanya program-program pencegahan seperti apel kesadaran, pembinaan karakter, dan pembentukan tim pengawas siswa yang bertugas memperhatikan situasi di lingkungan sekolah.

“Misalnya, ada kegiatan pembinaan karakter, apel kesadaran, dan pembentukan tim pengawas siswa yang bertugas memperhatikan situasi di lingkungan sekolah.”

Ibu Ana Fauziah juga menjelaskan bahwa kelas VIII menjadi titik fokus karena merupakan masa transisi bagi siswa menuju usia remaja.

“Kelas 8 adalah waktu yang tepat untuk intervensi maksimal,” ujarnya. Ia menambahkan bahwa pada usia 13–14 tahun, siswa mulai mencari jati diri dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebaya.

“Mereka rentan ikut-ikutan melakukan tindakan yang negatif, termasuk bullying, untuk dianggap ‘keren’ atau diterima dalam kelompoknya.” Maka dari itu, menurutnya, kelas VIII menjadi waktu yang ideal untuk memberikan intervensi maksimal. *“Dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif yang diterapkan secara intens di*

kelas ini, sekolah berharap bisa mencegah kebiasaan buruk terbentuk dan memperbaiki pola interaksi sosial sebelum siswa naik ke tingkat akhir.”

Ia juga menilai bahwa pendekatan edukatif dan kolaboratif cukup efektif dalam mengatasi masalah bullying di SMPN 4 Pasuruan selama dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

“Efektivitas pendekatan ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran siswa bahwa bullying bukan hanya soal bercanda atau kenakalan biasa, melainkan perilaku yang bisa berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial korban.”

Selain itu, dengan adanya kolaborasi antarpihak di sekolah, lingkungan menjadi lebih aman dan responsif.

“Ini menjadikan lingkungan sekolah lebih aman dan responsif. Kolaborasi juga memungkinkan adanya tindak lanjut yang lebih cepat dan tepat ketika bullying mulai terdeteksi.”

Di akhir wawancara, Ibu Ana Fauziah menyimpulkan bahwa

“dengan menggabungkan pendekatan edukatif dan kolaboratif, guru IPS di SMPN 4 Pasuruan berperan sebagai pendidik sekaligus fasilitator perubahan sosial. Ia tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membangun sistem dukungan yang solid untuk mencegah dan menangani bullying secara berkelanjutan.”

Harapan besar dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami bahwa bullying itu salah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berani mencegah dan melaporkan tindakan tersebut.

“Kami percaya bahwa peran guru, khususnya guru IPS, tidak hanya sebatas menyampaikan pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.”

b. Wawancara dengan narasumber ibu Iva Sunarni, S.Pd

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ratna menyampaikan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam mencegah bullying, terutama melalui penyampaian materi yang mengandung nilai-nilai sosial.

“Sebagai guru IPS, saya berusaha menanamkan nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghargai saat mengajar. Saya juga sering mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, termasuk isu bullying”.

Upaya yang dilakukan antara lain menyisipkan topik bullying dalam pelajaran IPS, menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, serta memberi ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya. Kelas VIII menjadi sasaran utama karena pada masa tersebut siswa sedang mengalami masa peralihan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk tindakan agresif seperti bullying.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam mencegah bullying. Salah satu yang paling sering terjadi adalah minimnya kesadaran siswa terhadap tindakan mereka sendiri serta rasa takut untuk melapor.

“Banyak siswa yang belum sadar kalau sikap mengejek atau memermalukan teman itu bisa termasuk bullying. Selain itu, mereka juga takut melapor karena khawatir dibalas atau dikucilkan.”

Untuk mengatasi hal ini, Ibu Ratna menjelaskan bahwa ia tidak hanya mengandalkan pendekatan individual, tetapi juga melibatkan pendekatan kolaboratif. Ia bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, serta orang tua siswa untuk memantau, menangani, dan mendampingi siswa secara menyeluruh.

Dari wawancara, diketahui bahwa guru menggunakan dua pendekatan utama, yakni edukatif dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS.

“Saya ajarkan mereka tentang pentingnya menghargai

perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan berpikir sebelum bertindak. Itu semua saya tanamkan lewat materi IPS.”

Sementara itu, pendekatan kolaboratif melibatkan kerja sama antara berbagai pihak di sekolah agar tindakan pencegahan dan penanganan bullying bisa dilakukan secara terkoordinasi.

“Saya sering berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas, bahkan orang tua, supaya kami bisa menangani kasus secara menyeluruh dan tidak hanya menyalahkan siswa, tapi juga membimbingnya.”

Menurut Ibu Ratna, kombinasi kedua pendekatan tersebut cukup efektif jika dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, terutama setelah diberikan pemahaman dan pendampingan secara berkelanjutan.

“Memang butuh waktu, tapi kalau kita terus-menerus memberikan pemahaman dan semua pihak bekerja sama, maka efeknya akan terlihat. Lingkungan kelas jadi lebih nyaman dan siswa jadi lebih peduli.”

Ibu Ratna juga menekankan bahwa siswa kelas VII harus menjadi perhatian utama dalam upaya pencegahan bullying. Karena mereka baru saja memasuki lingkungan SMP, fase ini sangat menentukan pembentukan karakter awal.

“Kelas VII itu masih baru di SMP, mereka masih mencari jati diri. Kalau dari awal kita tanamkan sikap positif dan suasana sekolah yang aman, mereka akan terbentuk jadi siswa yang menghargai teman dan tidak mudah melakukan kekerasan.”

Dari hasil wawancara dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS dalam mencegah bullying di SMPN 4 Pasuruan sangat penting dan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan kerja sama lintas pihak dan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan

siswa. Bila dilakukan secara konsisten, pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari bullying.

c. Wawancara dengan guru bk ibu Fatimah S.Pd

“ Kasus bullying memang masih kami temukan, meskipun tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik. Banyak terjadi dalam bentuk verbal seperti ejekan, sindiran, atau pengucilan. Biasanya terjadi di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau di lingkungan luar kelas. Kami selalu mengedukasi siswa bahwa bullying itu tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan sosial”.

Kemudian sebagai guru bk tentunya bu fatimah memiliki peran lain untuk mencegah terjadinya bullying. Dimana narasumber mengatakan bahwa

” Sebagai guru BK, saya bertugas melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, baik pelaku maupun korban. Kami juga memberikan layanan konseling individu dan kelompok, serta membuat program pencegahan seperti seminar atau kelas karakter. Selain itu, kami juga memantau perilaku siswa secara rutin, terutama siswa baru di kelas VII yang masih beradaptasi”

Kemudian dari segi hambatan bu fatimah juga memiliki atau mengalami hal yang sama karena memang mengajar dalam lingkup yang sama.

” Salah satu hambatan terbesar adalah siswa yang tidak mau terbuka. Mereka takut dianggap pengadu atau justru semakin dikucilkan. Kadang juga ada orang tua yang tidak mau mengakui anaknya sebagai pelaku. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah guru BK membuat pengawasan belum bisa maksimal di semua kelas”.

Dalam hal Kerjasama dengan guru IPS guru bk sangatlah terbantu dengan adanya kolaborasi tersebut.

“Kami sangat terbantu dengan guru IPS karena materi IPS berkaitan langsung dengan nilai sosial dan karakter. Guru IPS sering melaporkan perilaku siswa yang terpantau saat pembelajaran. Kami juga membuat program bersama seperti diskusi kelas dan simulasi studi kasus. Kolaborasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami

secara teori, tapi juga membentuk empatinya lewat pembelajaran”.

Guru BK berperan penting dalam pendampingan psikologis dan pembentukan karakter siswa, serta menjadi penghubung antara siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi dengan guru IPS menjadi kunci keberhasilan program pencegahan bullying. Walaupun ada kendala seperti ketertutupan siswa dan keterbatasan waktu, pendekatan yang terarah dan berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kategori Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu seorang guru IPS di SMPN 4 Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa dalam mencegah *bullying*, guru IPS menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak negatif *bullying* dan rendahnya keberanian siswa untuk melapor karena rasa takut atau malu. Untuk mengatasi hal ini, guru IPS berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan masalah yang mereka alami. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan edukatif dengan menyisipkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Guru IPS memanfaatkan materi pelajaran yang relevan dengan isu-isu sosial, seperti interaksi sosial, konflik, dan norma sosial untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup rukun dan menjauhi perilaku *bullying*. Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita nyata dari lingkungan sekitar sering digunakan agar siswa lebih mudah memahami dampak dari tindakan *bullying*. Selain itu, guru IPS juga melakukan pendekatan kolaboratif dengan bekerja sama bersama wali kelas, guru BK, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyusun program pencegahan *bullying*, seperti pembinaan karakter, apel kesadaran, serta pembentukan tim pengawas siswa.

Kelas VIII menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan *bullying*,

karena usia siswanya yang berada pada masa transisi menuju remaja, membuat mereka rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Di samping itu, siswa kelas VIII masih cukup fleksibel dan terbuka terhadap bimbingan guru, sehingga pendekatan edukatif dinilai lebih efektif dibandingkan hukuman semata. Dengan penerapan pendekatan edukatif dan kolaboratif secara konsisten, guru IPS tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik dan fasilitator perubahan sosial yang membantu membentuk karakter siswa agar lebih peduli, empati, dan berani melawan praktik *bullying*. Hal ini secara bertahap telah menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dan penurunan jumlah kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan Hasil Analisis

1. Peran Guru IPS dalam Pencegahan Bullying

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam pencegahan *bullying* di sekolah, terutama dalam membentuk kesadaran sosial dan karakter siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Ana Fuziah, S.Pd., guru IPS di SMPN 4 Pasuruan, menunjukkan bahwa selain menyampaikan materi pelajaran, guru IPS juga turut aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan saling menghargai. Ia menyatakan bahwa “materi IPS seperti interaksi sosial, konflik, dan integrasi sosial sangat relevan dengan isu *bullying*. Dalam pengajaran, kami menekankan pentingnya perbedaan sebagai kekayaan, bukan alasan untuk mengejek atau membeda-bedakan.”

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pendekatan edukatif menjadi

metode utama dalam pembelajaran sehari-hari. Guru IPS tidak hanya menegur atau menghukum siswa yang melakukan *bullying*, tetapi lebih mengutamakan pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai positif. Salah satunya melalui diskusi kelompok dan studi kasus nyata yang berkaitan dengan *bullying*, sehingga siswa dapat memahami dampak negatif dari tindakan tersebut secara langsung. "Saya pribadi sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari maupun peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat agar siswa dapat memahami dampaknya secara nyata," ujarnya.

Menurut Andryawan et al. (2023), guru merupakan ujung tombak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi panutan dan fasilitator dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yamada & Setyowati (2022), yang menyebutkan bahwa guru berperan dalam mewujudkan sekolah ramah anak melalui pembinaan karakter dan penguatan norma-norma sosial.

Selain itu, guru IPS juga berperan sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya fokus pada kognitif siswa, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sikap sosialnya. Seperti yang dinyatakan oleh Ramadhanti & Hidayat (2022), guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, empati, dan proaktif dalam melindungi teman-temannya yang rentan menjadi korban *bullying*.

Wibowo et al. (2021) juga menambahkan bahwa fenomena bullying sering kali muncul karena rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai. Oleh karena itu, melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS, guru dapat membantu siswa memahami bahwa bullying adalah bentuk pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan dan merugikan semua pihak.

Dengan demikian, peran guru IPS dalam pencegahan bullying tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan sosial. Mereka menjadi garda terdepan dalam membentuk budaya anti-bullying di sekolah melalui pembelajaran yang bermakna, pendekatan personal kepada siswa, serta penerapan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kondisi sosial di lapangan.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru

Dalam upaya mencegah *bullying*, guru IPS di SMPN 4 Pasuruan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang ditemui adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku *bullying*. Banyak siswa masih menganggap bullying sebagai bentuk humor atau kenakalan biasa, padahal tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan kekerasan verbal dan fisik memiliki efek jangka panjang terhadap korban. Hal ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk memberikan pemahaman bahwa *bullying* bukan hanya masalah individu, tetapi juga merusak lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan (Wibowo et al., 2021).

Selain itu, rendahnya keterbukaan siswa untuk melapor menjadi

tantangan lain yang tidak mudah diatasi. Sebagian besar siswa enggan menceritakan pengalaman mereka sebagai korban atau saksi bullying karena takut dibalas, dijauhi teman, atau dianggap lemah. Seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara:

“Sebagian dari mereka takut atau malu untuk bercerita karena khawatir akan dibalas atau dijauhi oleh teman-temannya.”

Kondisi ini menyulitkan guru untuk mendeteksi kasus secara dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Lebih lanjut, meskipun guru IPS aktif dalam penanaman nilai-nilai moral dan karakter melalui pembelajaran, keterbatasan ruang gerak dan waktu menjadi hambatan tersendiri. Sebagai guru mata pelajaran, guru IPS tidak selalu memiliki akses penuh untuk memantau perilaku siswa di luar jam kelas. Selain itu, fokus pada kurikulum dan materi pelajaran membuat alokasi waktu untuk pendidikan karakter terbatas, sehingga perlu adanya koordinasi dengan pihak-pihak lain untuk memperkuat upaya pencegahan (Andryawan et al., 2023).

Tantangan lain yang juga perlu diperhatikan adalah dukungan dari orang tua yang belum maksimal. Beberapa orang tua masih menganggap masalah bullying sebagai urusan internal sekolah, sehingga komunikasi dua arah antara guru dan keluarga siswa belum sepenuhnya optimal. Padahal, kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah (Devi Rahmiati et al., 2025).

Menurut Yamada & Setyowati (2022), tantangan-tantangan ini

merupakan hal umum yang dialami oleh guru dalam menciptakan sekolah ramah anak. Namun, dengan adanya strategi yang konsisten, peningkatan kerja sama lintas pihak, serta penguatan sistem pendidikan karakter, maka tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

3. Upaya Optimalisasi Peran Guru IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ana Fauziah, S.Pd., guru IPS di SMPN 4 Pasuruan, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru IPS dalam pencegahan *bullying*, khususnya di kelas VIII. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pendekatan edukatif dan kolaboratif, tetapi juga memperkuat posisi guru IPS sebagai agen pembentuk karakter siswa.

Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan atau pembinaan lebih lanjut sangat diperlukan. Narasumber menyampaikan bahwa “guru IPS perlu dibekali dengan pengetahuan tambahan tentang manajemen konflik, psikologi remaja, dan teknik pembelajaran anti-*bullying*.” Dengan pelatihan tersebut, guru akan lebih siap dalam menghadapi dinamika sosial di kelas dan mampu memberikan respons yang tepat ketika menemukan indikasi perilaku *bullying*. Hal ini selaras dengan pendapat Andryawan et al. (2023), yang menyebutkan bahwa guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial dan kemampuan interpersonal yang baik agar bisa menjadi garda terdepan dalam pencegahan *bullying*.

Kedua, penguatan sistem koordinasi dan komunikasi lintas pihak di

sekolah menjadi penting. Menurut narasumber, “guru IPS tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, kepala sekolah, bahkan orang tua.” Koordinasi yang baik antarpihak memungkinkan deteksi dini kasus *bullying*, intervensi yang cepat, serta tindak lanjut yang konsisten. Seperti yang telah dilakukan di SMPN 4 Pasuruan, seperti pembentukan tim pengawas siswa dan kegiatan apel kesadaran, kerja sama ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan saling mendukung (Yamada & Setyowati, 2022).

Ketiga, pengembangan RPP atau materi ajar anti-bullying dalam kurikulum IPS menjadi salah satu strategi yang perlu dikembangkan. Narasumber menyarankan agar “materi pelajaran IPS lebih sering menyisipkan topik tentang toleransi, empati, keadilan sosial, dan dampak dari perilaku *bullying*.” Dengan adanya modul khusus, proses penyampaian nilai-nilai anti-bullying dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi sesaat, tetapi benar-benar memahami pentingnya hidup rukun dan saling menghargai (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran interaktif juga bisa menjadi cara efektif untuk menjangkau siswa dengan lebih luas. Misalnya, menggunakan video dokumenter, studi kasus nyata, atau simulasi situasi konflik dalam bentuk digital untuk membuat siswa lebih mudah memahami dampak *bullying*. Ini sejalan dengan fenomena perkembangan zaman, di mana siswa lebih tertarik pada metode pembelajaran yang inovatif

dan relevan dengan dunia mereka (Wibowo et al., 2021).

Terakhir, pemberdayaan siswa sebagai duta anti-bullying merupakan langkah preventif yang cukup efektif. Narasumber menyebutkan bahwa “siswa bisa menjadi bagian dari solusi jika mereka diberikan ruang untuk aktif dalam program-program sekolah seperti OSIS, diskusi kelompok, atau kampanye anti-*bullying*.” Dengan begitu, budaya anti-bullying tidak hanya berasal dari otoritas guru, tetapi juga dari kesadaran kolektif siswa itu sendiri (Devi Rahmiati et al., 2025).

Dengan optimalisasi peran guru IPS melalui pelatihan, koordinasi lintas pihak, pengembangan materi ajar, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan siswa, diharapkan upaya pencegahan bullying di SMPN 4 Pasuruan dapat semakin efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga akan memperkuat posisi guru IPS sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk moral dan karakter peserta didik.

4. Rekomendasi Berdasarkan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di SMPN 4 Pasuruan, dalam mencegah *bullying*, guru IPS menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying dan rendahnya keberanian siswa untuk melapor karena takut dibalas atau dijauhi. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan saling menghargai dalam pembelajaran. Selain itu,

guru juga menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus agar siswa lebih memahami penyebab dan dampak dari *bullying*. Sementara itu, pendekatan kolaboratif dilakukan dengan bekerja sama bersama guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah dalam membuat program pencegahan seperti apel kesadaran, pembinaan karakter, dan pembentukan tim pengawas siswa.

Peran guru IPS sangat penting karena materi pelajaran yang relevan dengan isu sosial memberikan ruang untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dan fasilitator perubahan sosial. Dengan pendekatan tersebut, siswa mulai memahami bahwa *bullying* bukan hanya kenakalan biasa, tetapi tindakan yang merugikan secara moral dan sosial. Selain itu, siswa juga didorong untuk menjadi agen perubahan yang berani melaporkan dan mencegah *bullying*. Kelas VIII menjadi fokus utama karena merupakan masa transisi siswa menuju usia remaja, di mana mereka rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi diberikan secara intensif agar siswa memiliki karakter yang kuat dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua.

5. Perbandingan hasil wawancara dengan 2 Guru IPS dan 1 Guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber, yaitu dua guru IPS Ibu Ana Fuziah, S.Pd dan Ibu Ratna/Iva Sunarni, S.Pd serta satu guru BK Ibu Fatimah, S.Pd di SMPN 4 Kota Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Guru IPS berperan menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan saling menghargai

melalui pendekatan edukatif yang terintegrasi dalam materi pembelajaran IPS. Sementara itu, guru BK berperan dalam pendampingan psikologis dan konseling siswa, baik pelaku maupun korban bullying. Kedua peran ini saling melengkapi melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antar guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying, rasa takut untuk melapor, dan keterbatasan waktu guru dalam melakukan pengawasan. Meskipun demikian, dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif yang dijalankan secara konsisten dan menyeluruh, upaya pencegahan bullying di SMPN 4 Pasuruan dinilai cukup efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, peduli, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di SMPN 4 Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa dalam mencegah *bullying*, guru IPS menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying* dan rendahnya keberanian siswa untuk melapor karena takut dibalas atau dijauhi teman. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan saling menghargai dalam pembelajaran. Metode seperti diskusi kelompok dan studi kasus digunakan agar siswa lebih memahami penyebab dan dampak dari *bullying*. Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka agar siswa berani berbicara jika ada masalah.

Guru IPS memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying*, karena materi pelajaran yang relevan dengan isu sosial memberikan ruang untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Dalam prosesnya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dan fasilitator perubahan sosial. Peran ini diperkuat dengan adanya kerja sama antarpihak seperti guru BK, wali kelas, orang tua, dan tim sekolah dalam membuat program pencegahan seperti apel kesadaran, pembinaan karakter, dan pembentukan tim pengawas siswa.

Kelas VIII menjadi fokus utama karena merupakan masa transisi siswa menuju usia remaja, di mana mereka rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi diberikan secara intensif agar siswa memiliki karakter yang kuat dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua. Dengan penerapan pendekatan edukatif dan kolaboratif secara konsisten, pendidikan karakter siswa semakin berkembang, serta budaya anti-*bullying* mulai tertanam di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peran guru IPS dalam mencegah *bullying* di SMPN 4 Pasuruan adalah sebagai berikut. Guru IPS disarankan untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* seperti empati, toleransi, dan saling menghargai ke dalam pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita nyata agar siswa lebih memahami dampak *bullying*. Sekolah juga perlu meningkatkan koordinasi antara guru IPS, guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk menciptakan sistem pencegahan yang lebih kuat dan responsif. Selain itu, pengembangan program anti-*bullying* yang berkelanjutan seperti apel kesadaran, pembinaan karakter, dan pembentukan duta anti-*bullying* sangat penting dilakukan agar budaya anti-*bullying* tertanam kuat di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga disarankan untuk memberikan pelatihan tambahan kepada guru mengenai psikologi remaja dan manajemen konflik agar lebih siap dalam menangani isu sosial di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Tjahja Putri, M. P. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6519>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The Teacher's Role In Preventing Bullying. *Frontiers in Psychology*, 10, 1830. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Devi Rahmiati, Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 721–752. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.379>
- Eisenberg, N., Sadovsky, A., Spinrad, T. L., Fabes, R. A., Losoya, S. H., Valiente, C., Reiser, M., Cumberland, A., & Shepard, S. A. (2005). The Relations Of Problem Behavior Status To Children's Negative Emotionality, Effortful Control, And Impulsivity: Concurrent Relations And Prediction Of Change. *Developmental Psychology*, 41(1), 193–211. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.1.193>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/Jah.V2i3.5590>

- Handoko, A. D., Rahmawati, W. K., & Mawaddati, I. R. (2024). The Effectiveness Of Sociodrama Techniques In Reducing Verbal Bullying Behavior Among Eighth-Grade Students At SMP Negeri 1 Glenmore. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11(1), 59-66. <https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.22398>
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352–356. Retrieved From <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdk/article/view/1291>.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259>
- Hermawati, A., & Zulfiati, H.M. (2022). Peran Model Pembelajaran Pjbl Berbantuan Aplikasi Comica Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menanamkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2707-2717. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11597>
- Junindra, A. ., Fitri, H. ., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulayyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama

Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.

<https://doi.org/10.51214/Bip.V2i2.465>

Natalia Bete, M., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka.

Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 8(1), 15-25.

<https://doi.org/10.59098/Jipend.V8i1.926>

Rahmatullah, T., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,

6(1), 48-55. <https://doi.org/10.54621/Jiat.V6i1.266>

Ramadhanti, and Muhamad T. Hidayat. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 4566-4573, doi:10.31004/basicedu.v6i3.2892.

Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V.D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), pp. 157-166. DOI: 10.30998/ocim.v1i2.5888

Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *JCMS (Journal of Civics and Moral Studies)*, 7(1), 30-43.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Nama Responden : Ana Fuziah. S.Pd

Tanggal : 06 April 2025

Tempat : SMPN 4 Pasuruan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kendala yang dihadapi dan bagaimana guru IPS dapat mengatasi kendala tersebut dalam mencegah Bullying di SMPN 4 Pasuruan?	Salah satu kendala utama yang kami hadapi dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 4 Pasuruan, adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa mengenai dampak negatif dari perilaku bullying. Banyak siswa yang belum memahami bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, atau bahkan melakukan kekerasan verbal dan fisik merupakan bentuk bullying yang serius. Selain itu, ada juga kendala dalam hal keterbukaan siswa untuk melapor. Sebagian dari mereka takut atau malu untuk bercerita karena khawatir akan dibalas atau dijauhi oleh teman-temannya.
2.	Bagaimana upaya dan peran guru IPS dalam mencegah bullying pada siswa kelas 8 di SMPN 4 Pasuruan? Buatlah seakan-akan hasil jawaban dari wawancara kepada seorang guru IPS di Smpn 4 kota pasuruan?	Dalam mengatasi kendala tersebut, kami para guru IPS berupaya untuk lebih dekat dengan siswa, terutama saat mengajar di kelas. Kami tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyelipkan

	<p>nilai-nilai moral dan sosial, termasuk tentang pentingnya saling menghargai, toleransi, dan empati. Kami juga berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka, di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat atau menceritakan masalah yang mereka hadapi. Beberapa kali kami juga mengadakan diskusi kelompok dan studi kasus sosial yang berkaitan dengan bullying agar siswa bisa memahami permasalahan ini secara lebih mendalam. Peran kami sebagai guru IPS sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Materi IPS seperti interaksi sosial, konflik, dan integrasi sosial sangat relevan dengan isu bullying. Dalam pengajaran, kami menekankan pentingnya perbedaan sebagai kekayaan, bukan alasan untuk mengejek atau membeda-bedakan. Saya pribadi sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari maupun peristiwa yang pernah terjadi di masyarakat agar siswa dapat memahami dampaknya secara nyata. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan wali kelas,</p>
--	--

		<p>guru BK, dan pihak sekolah dalam membuat program pencegahan bullying. Misalnya, ada kegiatan pembinaan karakter, apel kesadaran, dan pembentukan tim pengawas siswa yang bertugas memperhatikan situasi di lingkungan sekolah. Guru IPS sering dilibatkan dalam menyusun materi atau mengisi sesi penyuluhan karena dianggap memiliki pendekatan yang kontekstual terhadap masalah sosial siswa. Harapan kami, dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan kolaboratif ini, siswa tidak hanya bisa memahami bahwa bullying itu salah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berani mencegah dan melaporkan tindakan tersebut. Kami percaya bahwa peran guru, khususnya guru IPS, tidak hanya sebatas menyampaikan pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.</p>
3.	Bagaimana maksud dari pendekatan edukatif dan kolaboratif tersebut?	Pendekatan edukatif berarti guru tidak hanya menegur atau menghukum siswa yang melakukan

	<p>bullying, tetapi lebih mengutamakan pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai positif. Guru IPS, misalnya, menggunakan momen pembelajaran untuk:</p> <ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan konsep norma sosial, toleransi, dan keadilan yang berkaitan langsung dengan perilaku bullying.• Menyisipkan pembelajaran karakter melalui diskusi, studi kasus, atau cerita inspiratif tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membela yang lemah.• Mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang dampak sosial dari bullying, baik terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekitarnya.• Mengajarkan cara berkomunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. <p>Dengan cara ini, siswa dididik untuk memahami mengapa bullying itu</p>
--	---

	<p>salah, bukan sekadar takut akan hukuman.</p> <p>Sementara itu, pendekatan kolaboratif dilakukan melalui kerja sama antara guru dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Guru IPS tidak berjalan sendiri, melainkan bekerja sama dengan:</p> <ul style="list-style-type: none">• Wali kelas, yang lebih dekat dengan siswa sehari-hari, untuk memantau perilaku siswa di dalam dan luar kelas.• Guru Bimbingan dan Konseling (BK), untuk menangani siswa yang terlibat bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, dengan pendekatan psikologis.• Orang tua siswa, untuk menyampaikan perkembangan anak dan membangun komunikasi dua arah jika ditemukan masalah.• Pihak sekolah (kepala sekolah dan tim kesiswaan), untuk menyusun kebijakan
--	---

		<p>pengecehan dan tindakan terhadap kasus bullying.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa itu sendiri, misalnya melalui pembentukan duta anti-bullying atau peer group yang bisa menjadi pengawas dan pendamping teman sebaya. <p>Kolaborasi ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, responsif, dan saling mendukung, di mana semua pihak memiliki peran aktif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama.</p>
4.	Jadi bagaimana seorang guru IPS disini menyimpulkan atas 2 cara dalam pendekatan tersebut?	Dengan menggabungkan pendekatan edukatif dan kolaboratif, guru IPS di SMPN 4 Pasuruan berperan sebagai pendidik sekaligus fasilitator perubahan sosial. Ia tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membangun sistem dukungan yang solid untuk mencegah dan menangani bullying secara berkelanjutan.
5.	Apakah pendekatan tersebut bisa dikatakan efektif dalam mengatasi	Ya, pendekatan edukatif dan kolaboratif dapat dikatakan cukup

<p>permasalahan bullying di smpn 4 pasuruan itu sendiri</p>	<p>efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di SMPN 4 Pasuruan, asalkan dilakukan secara konsisten, menyeluruh, dan melibatkan semua pihak yang terkait. Efektivitas pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek :</p> <p>1. Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Siswa</p> <p>Pendekatan edukatif membantu siswa menyadari bahwa bullying bukan hanya soal bercanda atau kenakalan biasa, melainkan perilaku yang bisa berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Ketika siswa diberi pemahaman melalui pelajaran IPS, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi, mereka mulai melihat bullying sebagai sesuatu yang salah secara moral dan sosial. Hal ini menurunkan kecenderungan mereka untuk menjadi pelaku maupun membiarkan tindakan bullying terjadi.</p> <p>2. Membangun Lingkungan yang Mendukung</p>
---	---

		<p>Melalui pendekatan kolaboratif, guru IPS tidak bekerja sendirian. Dengan adanya keterlibatan guru BK, wali kelas, kepala sekolah, bahkan orang tua, tercipta ekosistem sekolah yang proaktif dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus bullying. Ini menjadikan lingkungan sekolah lebih aman dan responsif. Kolaborasi juga memungkinkan adanya tindak lanjut yang lebih cepat dan tepat ketika bullying mulai terdeteksi.</p> <p>3. Meningkatkan Kepercayaan dan Komunikasi</p> <p>Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terbuka kepada guru atau teman jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying. Dengan guru-guru yang bersikap mendukung dan tidak menghakimi, siswa lebih mudah untuk melapor atau berdiskusi. Ini memperkuat budaya keterbukaan di sekolah, yang penting dalam pencegahan dini.</p>
--	--	---

		<p>4. Mengurangi Kasus Bullying secara Bertahap</p> <p>Berdasarkan pengamatan guru di lapangan, kasus bullying di SMPN 4 Pasuruan menunjukkan penurunan setelah penerapan pendekatan ini secara berkelanjutan. Meskipun belum hilang sepenuhnya karena perilaku sosial siswa tetap dipengaruhi oleh faktor luar sekolah seperti lingkungan rumah atau media sosial setidaknya sekolah sudah memiliki sistem penanganan yang lebih baik dan terstruktur.</p> <p>5. Memberdayakan Siswa sebagai Agen Perubahan</p> <p>Salah satu indikator efektivitas yang penting adalah ketika siswa mulai menjadi bagian dari solusi. Misalnya, melalui kegiatan OSIS, duta anti-bullying, atau diskusi kelompok, siswa mulai aktif mengingatkan temannya, melindungi korban, atau melaporkan kejadian. Ini</p>
--	--	---

		<p>menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya mengandalkan otoritas guru, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif.</p>
6.	<p>Mengapa kelas VII menjadi titik perhatian pertama dalam pencegahan kasus bullying?</p>	<p>Masa Peralihan Menuju Remaja Penuh : Siswa kelas 8 umumnya berusia 13–14 tahun, yaitu berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, mereka mulai mencari jati diri, membentuk identitas sosial, dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Dalam proses ini, tekanan kelompok (peer pressure) sangat tinggi, sehingga mereka rentan ikut-ikutan melakukan tindakan yang negatif, termasuk bullying, untuk dianggap "keren" atau diterima dalam kelompoknya.</p> <p>Puncak Ketegangan Sosial di Sekolah: Kelas 8 sering dianggap sebagai fase di mana siswa sudah tidak lagi "baru" seperti kelas 7, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa atau fokus seperti kelas 9 yang akan menghadapi ujian. Siswa kelas 8</p>

	<p>cenderung lebih aktif secara sosial dan emosional, yang meningkatkan potensi konflik, persaingan, atau sikap saling ejek. Dalam banyak kasus, insiden bullying paling banyak muncul di level ini karena mulai muncul kelompok pertemanan eksklusif yang bisa memicu pengucilan atau intimidasi.</p> <p>Waktu yang Tepat untuk Intervensi:</p> <p>Dibandingkan kelas 9 yang sudah mendekati kelulusan dan lebih fokus pada persiapan ujian nasional, kelas 8 adalah momen yang ideal untuk memberikan intervensi maksimal. Dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif yang diterapkan secara intens di kelas ini, sekolah berharap bisa mencegah kebiasaan buruk terbentuk dan memperbaiki pola interaksi sosial sebelum siswa naik ke tingkat akhir.</p> <p>Masih Cukup Fleksibel dan Terbuka:</p> <p>Siswa kelas 8 masih berada dalam fase di mana mereka lebih terbuka terhadap bimbingan guru dan belum terlalu kaku dalam</p>
--	---

	<p>pembentukan karakter. Mereka lebih mudah diarahkan dibanding siswa kelas 9 yang cenderung lebih sibuk atau sudah terbentuk wataknya. Ini menjadikan pendekatan karakter, diskusi, dan pendidikan sosial menjadi lebih efektif dan berdampak langsung pada perilaku sehari-hari.</p> <p>Langkah Preventif Jangka Panjang:</p> <p>Dengan memfokuskan pendekatan maksimal pada kelas 8, sekolah sebenarnya sedang melakukan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi siswa kelas 9 yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan bebas bullying. Jika kelas 8 berhasil dibina dengan baik, maka mereka akan menjadi contoh atau panutan positif bagi adik kelasnya (kelas 7), sehingga budaya anti-bullying bisa menyebar ke seluruh jenjang.</p>
--	---

Nama Informan: Iva Sunarni, S.Pd

Tanggal Penelitian : 6 April 2025

Tempat : SMPN 4 Kota Pasuruan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kendala yang dihadapi dalam mencegah bullying?	Banyak siswa belum sadar kalau sikap mengejek atau mempermalukan teman itu bisa termasuk bullying. Selain itu, mereka juga takut melapor karena khawatir dikucilkan.
2	Apa strategi pencegahan yang dilakukan oleh guru IPS?	Saya menyisipkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan menghargai perbedaan dalam materi IPS. Saya juga gunakan diskusi kelompok dan studi kasus tentang bullying.
3	Apa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran?	Pendekatannya edukatif dan kolaboratif. Edukatif lewat materi IPS, kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua untuk mendampingi siswa.
4	Apakah pendekatan tersebut efektif?	Kalau dilakukan konsisten dan melibatkan semua pihak, hasilnya cukup efektif. Siswa mulai berubah lebih peduli dan suasana kelas jadi lebih nyaman.
5	Mengapa kelas VII atau VIII jadi fokus perhatian?	Kelas VII itu masih baru, mereka sedang cari jati diri. Kalau sejak awal diberi pemahaman dan diarahkan, mereka bisa tumbuh jadi pribadi yang menghargai teman.

Nama : Fatimah S.Pd
 Tanggal Penelitian : 6 April 2025
 Tempat : SMPN 4 Kota Pasuruan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah?	Bullying tidak selalu fisik, banyak terjadi secara verbal, seperti ejekan, sindiran, atau pengucilan. Umumnya terjadi di luar kelas atau saat istirahat.
2	Apa peran guru BK dalam mencegah dan menangani bullying?	Memberi layanan konseling individu dan kelompok, membuat program karakter, serta memantau siswa terutama kelas VII yang masih adaptasi.
3	Apa saja hambatan yang dihadapi?	Siswa sering tidak mau terbuka karena takut dikucilkan. Orang tua juga kadang menolak mengakui jika anaknya pelaku. Jumlah guru BK terbatas jadi pengawasan belum merata.
4	Bagaimana kerja sama dengan guru IPS?	Kami sangat terbantu oleh guru IPS. Mereka sering melaporkan perilaku siswa yang terpantau. Kami juga membuat program bersama seperti studi kasus.
5	Apakah pendekatan edukatif dan kolaboratif efektif?	Efektif jika dilakukan berkelanjutan. Lingkungan sekolah jadi lebih aman dan responsif, serta memudahkan tindak lanjut saat kasus muncul.
6	Mengapa kelas VII menjadi perhatian utama?	Karena mereka masih masa adaptasi dan mudah terpengaruh. Jika dari awal diarahkan, mereka bisa terbentuk jadi pribadi yang positif dan menghargai teman.

Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPN 4 Pasuruan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII / Genap

Materi Pokok : Nilai-Nilai Sosial dan Pencegahan Bullying

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit

Nama Guru : Ana Fauziah, S.Pd

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.
2. Menjelaskan pentingnya penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis hubungan antara nilai sosial dengan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.
4. Menunjukkan sikap positif dalam menghargai perbedaan dan mencegah tindakan bullying.

II. Materi Pembelajaran

- A. Pengertian nilai sosial
- B. Jenis-jenis nilai sosial (nilai moral, agama, hukum, dan budaya)
- C. Contoh penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari

D. Hubungan nilai sosial dengan pencegahan bullying

E. Studi kasus bullying dan solusi berdasarkan nilai sosial

III. Kegiatan Pembelajaran

1. A. Pendahuluan (5 menit)

- Guru memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- Apersepsi: diskusi ringan tentang pengalaman sosial siswa dan fenomena bullying.

2. B. Kegiatan Inti (30 menit)

- Guru menjelaskan konsep nilai sosial dan jenis-jenisnya.
- Siswa mengamati studi kasus bullying dan mendiskusikan nilai sosial yang relevan.
- Kelompok siswa mempresentasikan solusi pencegahan bullying berdasarkan nilai sosial.
- Guru memberikan umpan balik dan penegasan pentingnya nilai sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis.

3. C. Penutup (5 menit)

- Siswa menyimpulkan pelajaran hari ini.
- Guru memberikan refleksi dan motivasi untuk menerapkan nilai sosial.
- Penugasan: Menulis esai singkat tentang “Peranku dalam Mencegah Bullying di Sekolah”.

IV. Penilaian

- A. Sikap: Observasi sikap kerja sama dan empati siswa dalam diskusi.
- B. Pengetahuan: Evaluasi pemahaman konsep nilai sosial dan pencegahan bullying.
- C. Keterampilan: Penilaian terhadap pemecahan masalah dalam studi kasus dan esai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 4 Pasuruan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII / Genap

Materi Pokok : Pendidikan Moral dan Karakter untuk Mencegah Bullying

Alokasi Waktu : 1 x 40 menit

Nama Guru : Ana Fauziah, S.Pd

I. Tujuan Pembelajaran

Melalui diskusi dan studi kasus, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian bullying dan jenis-jenisnya.
2. Menyebutkan dampak negatif bullying bagi korban dan pelaku.
3. Menunjukkan sikap empati dan menghargai perbedaan.
4. Mengidentifikasi cara mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah.

II. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan: “Apa yang kalian ketahui tentang bullying?”

B. Kegiatan Inti (30 menit)

- Guru menjelaskan materi tentang bullying dan pendidikan karakter.
- Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan mendiskusikan studi kasus bullying.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- Guru memberikan penguatan tentang nilai moral dan sikap yang harus dimiliki untuk mencegah bullying.

C. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.
- Guru memberikan refleksi dan pesan moral.
- Guru memberikan tugas rumah: membuat poster anti-bullying.

III. Penilaian

- A. Sikap: Observasi terhadap partisipasi siswa dalam diskusi.
- B. Pengetahuan: Tes lisan atau tertulis tentang materi bullying.
- C. Keterampilan: Penilaian hasil diskusi kelompok dan kreativitas poster.

Lampiran 3: Dokumentasi**Gambar I**



Gambar 2



Gambar 3

Lampiran 4 : Sertifikat Turnitin

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> <hr/>	
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025	
diberikan kepada:	
Nama	: Rahmania Lailatul Fitri
NIM	: 210102110090
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: Peran Guru IPS Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 4 Pasuruan
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 23 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi
	

Lampiran 5 : Biodata Mahasiswa**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Rahmania Lailatul Fitri
NIM : 210102110090
Tempat, Tanggal Lahir : Kota Pasuruan, 04 Desember 2002
Fakultas/Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Jl. Raya Warungdowo Utara RT.01 RW.01
Kec.Pohjentrek, Kab. Pasuruan
No. Handphone : 081325165782
Alamat Email : niarlf41234@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
- TK Karang Taruna
- SDN Warungdowo 1
- SMPN 4 Pasuruan
- SMAN 1 Kejayan